

Etika Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Ulil Amri

Sadali¹⁾, Faridah²⁾, Muhammad Hanafi Rumatiga³⁾, Muhammad Yusuf⁴⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia ²Universitas Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia
³Kementerian Agama Kepulauan Aru Maluku, Indonesia STAI DDI Kota Makassar, Indonesia

Email: sadaligabus@gmail.com¹, andifaridah81@gmail.com², hanafirumatiga@gmail.com³,
yusufburhan8588@gmail.com⁴

Abstract: *This study aims to identify the principles of ethical leadership contained in the Qur'an and analyze their relevance to contemporary leadership practices in government and organizations. This study uses a qualitative approach with a literature study design through the maudhu'i (thematic) interpretation method. Data were collected through identification, classification, and analysis of Qur'anic verses related to ulil amri, supported by interpretations by classical and contemporary commentators. Data analysis was conducted descriptively and analytically to build a comprehensive understanding of ethical leadership from a Qur'anic perspective. The results show that ethical leadership in the Qur'an is built on five main principles, namely trustworthiness, justice ('adl), deliberation (shura), obedience to Allah and the Messenger, and accountability to Allah and society. The concept of ulil amri does not only refer to political authority, but also includes leaders who have moral integrity, spiritual awareness, intellectual competence, and a commitment to the public interest.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan etis yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya terhadap praktik kepemimpinan kontemporer dalam bidang pemerintahan dan organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui metode tafsir maudhu'i (tematik). Data dikumpulkan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ulil amri, dengan didukung oleh penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitis untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai etika kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan etis dalam Al-Qur'an dibangun atas lima prinsip utama, yaitu amanah, keadilan ('adl), musyawarah (syura), ketaatan kepada Allah dan Rasul, serta akuntabilitas kepada Allah dan masyarakat. Konsep ulil amri tidak hanya merujuk pada otoritas politik, tetapi juga mencakup pemimpin yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, kompetensi intelektual, serta komitmen terhadap kemaslahatan publik*

Keywords : *Etika Kepemimpinan, Al-Qur'an, Ulil Amri, Tafsir Tematik, Kepemimpinan Islam*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial yang menentukan arah, stabilitas, dan kemajuan suatu masyarakat. Dalam praktiknya, berbagai persoalan kepemimpinan seperti penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan, korupsi, dan rendahnya integritas pemimpin masih menjadi tantangan di berbagai sektor kehidupan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan nilai-

nilai etika dalam kepemimpinan agar kekuasaan yang dimiliki dapat dijalankan secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan pedoman mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Salah satu konsep penting yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah *ulil amri*, yaitu pihak yang diberi amanah untuk memimpin dan mengatur urusan masyarakat. Konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 59 yang menegaskan kewajiban menaati Allah, Rasul, dan *ulil amri* selama berada dalam koridor kebenaran. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada otoritas, tetapi juga pada tanggung jawab moral, keadilan, amanah, dan pelayanan kepada masyarakat.

Penelitian tentang kepemimpinan oleh Faridah (2022) Menyampaikan bahwa seorang pemimpin dalam Islam haruslah amanah, karena dia memikul beban tanggung jawab masyarakat yang dipimpinnya. Etika kepemimpinan dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konsep *ulil amri*, menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai struktur kekuasaan, tetapi sebagai amanah moral dan spiritual yang harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai Ilahi. Al-Mawardi (1996) dalam perspektif klasik menegaskan bahwa kepemimpinan (imamah) merupakan instrumen untuk menegakkan agama dan mengatur urusan dunia secara adil, sehingga pemimpin dituntut memiliki integritas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap umat.

Kajian tafsir juga memperkuat bahwa konsep *ulil amri* dalam QS. An-Nisa'/4: 59 mengandung prinsip ketaatan yang bersyarat, yaitu ketaatan kepada pemimpin selama tidak bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya. Ibnu Katsir (2002) menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan struktur ketaatan hierarkis yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama legitimasi kepemimpinan. Senada dengan itu, Asy-Syaukani (1994) menekankan pentingnya keadilan dan kebenaran sebagai dasar legitimasi otoritas dalam Islam.

M. Quraish Shihab (2002) dalam konteks kontemporer menafsirkan *ulil amri* tidak hanya terbatas pada pemimpin politik, tetapi juga mencakup para ahli dan pemegang otoritas dalam berbagai bidang yang berperan menjaga kemaslahatan publik. Hal ini menunjukkan bahwa etika kepemimpinan dalam Al-Qur'an bersifat inklusif dan adaptif terhadap perkembangan sosial. Rahmawati (2023) juga menegaskan bahwa kepemimpinan Qur'ani harus dipahami secara normatif sekaligus kontekstual agar relevan dengan tantangan modern.

Penelitian Mustofa (2023) dan Kurniawan & Rahman (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai utama dalam etika kepemimpinan Al-Qur'an meliputi amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga bermoral secara spiritual. Amin (2023) menambahkan bahwa

kepemimpinan Qur'ani menuntut keseimbangan antara kekuasaan dan akhlak, sehingga pemimpin tidak terjebak dalam penyalahgunaan otoritas.

Etika kepemimpinan dalam perspektif *ulil amri* merupakan sintesis antara nilai normatif wahyu dan kebutuhan praktis masyarakat modern. Integrasi ini memperkuat relevansi Al-Qur'an sebagai sumber etika kepemimpinan yang universal dan berkelanjutan. Kajian terhadap ayat-ayat *ulil amri* menjadi penting untuk memahami konsep etika kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai etis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah dihimpun, diklasifikasikan, dan dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan konstruksi makna yang utuh. Proses analisis tidak hanya berhenti pada aspek linguistik dan historis, tetapi juga mencakup dimensi kontekstual yang memungkinkan penafsiran lebih adaptif terhadap perkembangan sosial. Dengan demikian, tafsir tematik menjadi instrumen penting dalam menggali nilai-nilai etika kepemimpinan yang bersifat universal sekaligus aplikatif

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), fokus kajian pada konsep etika kepemimpinan dalam Al-Qur'an melalui analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulil amri*. Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan dimensi normatif teks dengan konteks sosial, sehingga relevan dalam menjawab persoalan kepemimpinan kontemporer.

Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) digunakan sebagai kerangka metodologis untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *ulil amri* secara komprehensif dan sistematis..(“ M. Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M., 2025). Prinsip etika kepemimpinan Qur'ani merupakan fondasi normatif yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan dapat dikaji secara sistematis melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Dalam kerangka ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dihimpun dan dianalisis secara integratif untuk menemukan pola nilai yang konsisten. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada struktur kekuasaan, tetapi juga menekankan dimensi moral-spiritual yang menjadi landasan dalam menjalankan otoritas. Dengan demikian, etika kepemimpinan Qur'ani merupakan sintesis

antara tanggung jawab vertikal kepada Allah dan tanggung jawab horizontal kepada manusia.(Anon n.d.)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *ulil amri* serta prinsip-prinsip etika kepemimpinan, seperti amanah, keadilan, ketaatan, dan musyawarah. Data sekunder artikel jurnal terindeks, dan hasil penelitian terdahulu. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan validitas akademik, otoritas penulis, dan relevansi substansi terhadap fokus kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasikan ayat-ayat serta referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan tahapan: (1) penentuan tema dan batasan kajian, (2) penghimpunan ayat-ayat yang relevan, serta (3) sintesis konseptual untuk merumuskan prinsip-prinsip etika kepemimpinan Qur'ani. Pendekatan ini juga dilengkapi dengan analisis kontekstual guna mengaitkan temuan normatif dengan realitas kepemimpinan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Ulil Amri* dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)

Konsep *ulil amri* dalam perspektif Al-Qur'an merupakan salah satu tema penting yang dapat dikaji secara komprehensif melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Secara terminologis, *ulil amri* merujuk pada pihak-pihak yang memiliki otoritas dalam mengatur urusan umat, baik dalam ranah pemerintahan, keagamaan, maupun sosial. Dalam Al-Qur'an, konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam QS. An-Nisā': 59, yang menegaskan posisi *ulil amri* dalam struktur ketaatan setelah Allah dan Rasul..(“DAN, ,” n.d.)

Para mufasir memberikan beragam penafsiran terkait makna *ulil amri* namun secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu pemimpin pemerintahan (*umara*) dan otoritas keilmuan (*ulama*). Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep *ulil amri* memiliki dimensi yang luas dan tidak terbatas pada satu bentuk otoritas saja. Pendekatan *maudhu'i* memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai pandangan tersebut dengan mempertimbangkan konteks historis (*asbāb al-nuzūl*) dan relevansi sosialnya.(IQBAL 2024) Hal ini sejalan dengan firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ.... (٥٩)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu....(QS. An-Nisā': 59).

Ulil amri dari ayat 59 al Qur'an Surat An Nisa dapat dipahami sebagai representasi kepemimpinan kolektif yang mengedepankan prinsip tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan umat. Lebih lanjut, melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, konsep *ulil amri* tidak hanya berkaitan dengan legitimasi kekuasaan, tetapi juga menekankan dimensi etis dan normatif dalam kepemimpinan. Hal ini mencakup kewajiban pemimpin untuk menjalankan amanah, menegakkan keadilan, serta melibatkan musyawarah dalam pengambilan keputusan.“ Iskandar, R. , 2025). ” Prinsip-prinsip tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ (٥٨)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. An-Nisā': 58).

Pendekatan tafsir tematik dalam konteks ini, memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan konstruksi konseptual kepemimpinan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Melalui analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, konsep *ulil amri* tidak hanya berkaitan dengan legitimasi kekuasaan, tetapi juga menekankan dimensi etis dan normatif dalam kepemimpinan. Hal ini mencakup kewajiban pemimpin untuk menjalankan amanah, menegakkan keadilan, serta melibatkan musyawarah dalam pengambilan keputusan..“ Hibatullah, A., Masruhan, H., & Mubarak, H. N. (2025). ” Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ (٥٩)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...(QS. An-Nisā': 59).

Ayat ini menunjukkan bahwa otoritas kepemimpinan dalam Islam bersifat legitimatif sekaligus normatif, karena terikat pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam kerangka analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, konsep *ulil amri* tidak dapat direduksi semata-mata sebagai legitimasi formal atas kekuasaan, melainkan harus dipahami sebagai konstruksi normatif yang sarat dengan dimensi etis. Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) memungkinkan peneliti untuk menghimpun berbagai ayat yang relevan secara integratif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ (٥٨)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. (QS. An-Nisā': 58).

Ayat ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada tanggung jawab etis berupa amanah. Lebih lanjut, hasil elaborasi tematik menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama dalam kepemimpinan Qur'ani meliputi amanah, keadilan, dan musyawarah sebagai fondasi etika yang tidak dapat diabaikan. Amanah menuntut akuntabilitas, keadilan menjadi tolok ukur kebijakan, dan musyawarah mencerminkan partisipasi kolektif. Hal ini selaras dengan firman Allah:

... وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ (٣٨)

Terjemahnya:

...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; ...(QS. Asy-Syura: 38).

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Qur'ani bersifat inklusif, deliberatif, dan berkeadilan. Kajian ini memiliki signifikansi akademik dan sosial yang tinggi dalam rangka mengembangkan wacana keilmuan Islam yang kontekstual. Pendekatan tafsir tematik memberikan ruang untuk menjembatani antara teks normatif Al-Qur'an dengan realitas kepemimpinan modern yang kompleks dan dinamis.

Model kepemimpinan yang berpedoman pada al-Qur'an tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Kepemimpinan Qur'ani tidak hanya menjadi konsep normatif-teologis, tetapi juga menawarkan kerangka praksis yang relevan bagi penguatan tata kelola kelembagaan dan transformasi sosial yang berkeadilan." Paradigma kepemimpinan berbasis nilai ini selaras dengan tujuan kemaslahatan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. (Saputra, D. M., Sari, E., & Ahmadi 2025) , sebagaimana firman Allah:

.....إِنْ أَرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ ... (٨٨)

Terjemahnya:

...aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. ...(QS. Hud: 88).

Ayat ini menegaskan bahwa orientasi utama kepemimpinan adalah perbaikan sosial yang berkelanjutan, sehingga relevan dalam merespons problematika kepemimpinan di era kontemporer. Nilai-nilai Qur'ani sebaiknya tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam konteks empiris, sehingga mampu melahirkan formulasi konseptual kepemimpinan yang adaptif, integratif, dan berbasis nilai ilahiah. Kajian ini juga diharapkan dapat menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam dimensi struktural dan manajerial, tetapi juga memiliki landasan etis yang kuat serta berorientasi pada kemaslahatan publik. Alawiyah, S. Z., 2025). Mengkaji

ayat-ayat tentang *ulil amri* dapat memperkuat paradigma kepemimpinan Islam yang berbasis nilai, sekaligus menawarkan kerangka rujukan akademik dalam merespons berbagai problematika kepemimpinan kontemporer, seperti krisis integritas dan penyalahgunaan kekuasaan

Prinsip-Prinsip Etika Kepemimpinan Qur'ani

Kepemimpinan dimaknai sebagai proses pengambilan keputusan, pengelolaan kekuasaan, amanah moral yang menuntut integritas, keadilan, dan tanggung jawab. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan normatif yang kokoh terkait prinsip-prinsip kepemimpinan, khususnya melalui konsep *ulil amri*.(Zullian, M. P., Novela, D., & Nur, A., 2025)

Firman Allah swt. dalam QS. An-Nisā' ayat 59 memerintahkan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan *ulil amri* memberikan landasan normatif yang fundamental dalam memahami konsep kepemimpinan dalam Islam. Ayat ini merupakan legitimasi terhadap otoritas kepemimpinan, juga mengandung dimensi etis yang menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin bersifat kondisional dan normatif. Artinya, ketaatan harus didasarkan pada kesesuaian tindakan pemimpin dengan prinsip-prinsip ilahiah, seperti amanah, keadilan, dan kemaslahatan umum.(Zullian, M. P., Novela, D., & Nur, A., 2025).

Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an berorientasi pada kekuasaan formal, tanggung jawab moral yang menuntut integritas dan akuntabilitas. *Ulil amri* dipahami sebagai representasi kepemimpinan yang ideal, yakni mampu menjalankan amanah dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, sehingga tercipta tatanan sosial yang adil dan berkeadaban. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak sekadar menunjuk pada otoritas formal, melainkan mengandung dimensi etis yang menekankan pentingnya ketaatan yang bersyarat, yaitu selama pemimpin menjalankan amanah secara adil dan selaras dengan nilai-nilai ilahiah.(Zullian, M. P., Novela, D., & Nur, A., 2025).

Praktik kepemimpinan dalam realitas empiris, di berbagai sektor kerap menghadapi berbagai tantangan serius, seperti krisis integritas, penyalahgunaan kekuasaan, serta lemahnya orientasi pada kepentingan publik. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam Al-Qur'an dengan implementasi kepemimpinan Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas terkait prinsip keadilan sebagai fondasi utama kepemimpinan,(“Nuradhawati, R., & Rahmandika, M. A., 2025).

Prinsip-prinsip utama yang menjadi inti etika kepemimpinan Qur'ani meliputi amanah, keadilan, kejujuran, dan musyawarah. Amanah menegaskan bahwa kepemimpinan adalah kepercayaan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan profesionalitas. Implementasi nilai amanah menuntut adanya akuntabilitas publik serta transparansi dalam setiap proses pengambilan

keputusan. Kepemimpinan yang berlandaskan amanah akan mampu membangun kepercayaan sosial dan memperkuat legitimasi moral dalam tata kelola kelembagaan., sebagaimana firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... (٥٨)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya,..(QS. An-Nisā': 58).

Keadilan (*al-'adl*) menjadi prinsip fundamental yang mengharuskan pemimpin bersikap objektif dan tidak diskriminatif, sementara kejujuran mencerminkan integritas moral yang harus dijunjung tinggi. Penerapan prinsip keadilan dan kejujuran secara konsisten akan menciptakan budaya organisasi yang etis dan berorientasi pada nilai. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap terwujudnya kepemimpinan yang kredibel, responsif, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks.” Adapun musyawarah (*syūrā*) ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ... (٣٨)

Terjemahnya:

...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka...(QS.Asy-Syura: 38).

Kejujuran mencerminkan integritas moral yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, dan musyawarah (*syūrā*) menegaskan pentingnya partisipasi kolektif dalam proses pengambilan kebijakan. Pendekatan tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan berbagai ayat Al-Qur'an sehingga membentuk suatu kerangka etika yang utuh dan koheren. Dalam konteks kontemporer, prinsip etika kepemimpinan Qur'ani memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai tantangan kepemimpinan modern, seperti krisis integritas dan penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (٩٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan,..(QS. An-Nahl: 90).

Prinsip etika kepemimpinan Qur'ani memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab berbagai tantangan kepemimpinan modern, seperti krisis integritas dan penyalahgunaan kekuasaan. Kajian dengan pendekatan tafsir tematik ini diharapkan dapat menemukan model kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dan dapat diaktualisasikan secara kontekstual sehingga mampu menjembatani antara teks normatif dan realitas praksis. (Hakiki, I., Hermanto, E., Akbar, A., Adabi, M. Z., & Dalimunthe 2025)

Prinsip etika kepemimpinan Qur'ani menunjukkan relevansi yang signifikan dalam merespons kompleksitas tantangan kepemimpinan modern, seperti krisis integritas, praktik korupsi, serta

penyalahgunaan wewenang. Fenomena tersebut menandakan adanya deviasi antara nilai ideal kepemimpinan dengan realitas praksis di berbagai sektor. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan dapat dikaji secara komprehensif untuk mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan transhistoris. (Anon n.d.) Hal ini mengindikasikan pentingnya kembali kepada nilai-nilai Qur'ani yang bersifat universal, sebagaimana firman Allah swt.:

... وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ... (٨٥)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya...” (QS. Al-A‘rāf: 85).

Nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan musyawarah tidak hanya dianalisis dalam tataran konseptual, tetapi juga diaktualisasikan dalam konteks empiris, sehingga menghasilkan model kepemimpinan yang adaptif dan kontekstual. Penelitian berbasis tafsir tematik memungkinkan terjadinya rekonstruksi pemikiran yang mengintegrasikan teks Al-Qur'an dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٤٢)

Terjemahnya:

... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil. (QS. Al-Mā'idah: 42).

Etika kepemimpinan Qur'ani dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam membangun sistem kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Pendekatan tafsir tematik memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam merumuskan konsep kepemimpinan yang tidak hanya berbasis pada teks, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial..(“Abda’Imamurrizal, M., Mustofa, A., & Saifudin, A., 2025) Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik kepemimpinan diharapkan mampu melahirkan tata kelola yang adil, transparan, dan akuntabel, serta memperkuat fondasi moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Relevansi dan Implementasi Etika Kepemimpinan dalam Konteks Kontemporer

Relevansi etika kepemimpinan Qur'ani dalam konteks kontemporer semakin menguat seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin di berbagai sektor kehidupan. Krisis moral, rendahnya integritas, serta praktik penyalahgunaan kekuasaan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali nilai-nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an. internalisasi etika kepemimpinan Qur'ani menjadi langkah strategis untuk membangun karakter pemimpin yang visioner sekaligus berlandaskan nilai-nilai transendental..”(Mistam, M., & Maujud 2025) Dalam hal ini, prinsip keadilan sebagai fondasi utama kepemimpinan ditegaskan dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (٩٠)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan,...(QS.An-Nahl: 90).

Ayat ini menegaskan bahwa keadilan bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga mandat ilahiah yang harus diwujudkan dalam setiap praktik kepemimpinan modern. Melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dapat dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, seperti amanah dan tanggung jawab.(Aisyah 2026) "Pendekatan ini memungkinkan lahirnya konstruksi konseptual yang integratif antara nilai normatif Al-Qur'an dan realitas empiris kepemimpinan kontemporer.."(Hartono, N., & Anwar 2026) Prinsip amanah ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... (٥٨)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, ...(QS. An-Nisā': 58).

Nilai amanah memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun kepercayaan publik terhadap pemimpin di era modern. Dalam tataran implementatif, etika kepemimpinan Qur'ani menuntut adanya transformasi nilai ke dalam praktik nyata dalam sistem sosial dan kelembagaan. (Anon n.d.) Prinsip musyawarah (syūrā), misalnya, dapat diaktualisasikan dalam bentuk pengambilan keputusan yang partisipatif dan transparan."(Hapitasari, S. W., Alif, M., & Luthfi 2025) Hal ini sejalan dengan firman Allah:

... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ... (٣٨)

Terjemahnya:

...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka... (QS. Asy-Syura: 38).

Ayat ini memberikan legitimasi normatif terhadap pentingnya partisipasi kolektif dalam proses kepemimpinan. Nilai keadilan juga menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan yang tidak diskriminatif dan berorientasi pada kemaslahatan publik.(Sulistiyawati, E., Kharamah, A., & Yamani 2025) "Oleh karena itu, integrasi nilai partisipasi kolektif dan keadilan dalam proses perumusan kebijakan menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya tata kelola yang demokratis dan berkeadilan.."(Wahyuni, S., & Sudirman 2026) Al-Qur'an menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ... (٨)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, ... (QS. Al-Ma'idah: 8).

Implementasi etika kepemimpinan Qur’ani bersifat operasional dan dapat diterapkan dalam berbagai sektor kehidupan. Kajian ini memiliki signifikansi akademik sekaligus praksis dalam mengembangkan model kepemimpinan berbasis nilai-nilai ilahiah. Tanggung jawab intelektual ini selaras dengan perintah untuk menyampaikan kebenaran secara ilmiah dan bertanggung jawab..(Anon n.d.)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ ... (٤٢)

Terjemahnya:

dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil. (QS. Al-Baqarah: 42).

Ayat ini menegaskan pentingnya integritas akademik dalam mengkaji dan menyampaikan ilmu. Pendekatan tafsir tematik berperan strategis dalam menjembatani kesenjangan antara teks normatif dan realitas empiris.(Ridha, A. S., Zurinah, A., & Thobroni 2026) Dengan menghimpun ayat-ayat secara terpadu, dapat mengidentifikasi nilai-nilai universal yang relevan sepanjang zaman. Dengan demikian, integrasi pendekatan tematik dalam kajian Al-Qur’an dapat memperkuat validitas ilmiah, serta meningkatkan relevansi aplikatif nilai-nilai Qur’ani dalam menjawab tantangan kontemporer.”(Nasaruddin, N., & Muthmainnah 2026) Hal ini sejalan dengan firman Allah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Terjemahnya:

ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shad: 29).

Ayat ini menjadi dasar epistemologis sebagai acuan pentingnya berpedoman pad al-Qur’an sehingga internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Qur’ani diharapkan mampu melahirkan figur pemimpin yang tidak hanya unggul secara manajerial, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Figur kepemimpinan semacam ini diharapkan mampu menjembatani antara tuntutan profesionalisme modern dan komitmen terhadap nilai-nilai ilahiah.(Azmi 2026) Orientasi pada kemaslahatan publik ditegaskan dalam firman Allah:

...وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ... (٧٧)

Terjemahnya:

dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi ...(QS. Al-Qashash: 77).

Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kepemimpinan. implementasi nilai-nilai kepemimpinan Qur’ani dalam realitas sosial modern merupakan suatu keniscayaan. Tantangan seperti krisis moral dan penyalahgunaan kekuasaan dapat diatasi melalui

internalisasi nilai ilahiah yang bersifat transenden dan universal. “Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual dan sosial dalam praktik kepemimpinan menjadi landasan strategis untuk membangun sistem yang beretika dan berkeadilan. Allah menegaskan tanggung jawab kepemimpinan sebagai amanah

KESIMPULAN

Konsep *ulil amri* dalam perspektif Al-Qur’an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*) menegaskan bahwa kepemimpinan Islam memiliki landasan normatif yang kokoh, yang mengintegrasikan otoritas, amanah, keadilan, kejujuran, musyawarah (*syūrā*), dan tanggung jawab sosial sebagai satu kesatuan etika kepemimpinan. *Ulil amri* tidak hanya dipahami sebagai pemegang otoritas formal, tetapi juga sebagai figur yang memiliki legitimasi moral, integritas, dan kapasitas intelektual dalam mengelola urusan publik secara adil dan bijaksana. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai Qur’ani tersebut tetap relevan sebagai kerangka etis yang dapat dioperasionalkan secara adaptif melalui kepemimpinan yang akuntabel, transparan, partisipatif, dan berorientasi pada kemaslahatan publik, sehingga mampu menjawab kompleksitas tantangan sosial, politik, dan kelembagaan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. 2026. “Pendekatan Tafsir Tematik Dalam Memahami Konsep Keadilan Sosial Perspektif Al-Qur’an Pada Konteks Kehidupan Modern. *Journal of Quranic Interpretation and Meaning*, 1(1), 1-15.”
- Anon. n.d. “Abda’Imamurrizal, M., Mustofa, A., & Saifudin, A. (2025). Konsep Shālīh Dalam Al-Qur’an (Analisis Tematik Atas Tafsir Al-Qurṭubī). *Rayah Al-Islam*, 9(3), 361-382.”
- Anon. n.d. “Dan, J. Studi Analisis Penafsiran Hamka Dan Quraish Shihab Tentang Kewajiban Taat Kepada Ulil-Amri.”
- Anon. n.d. “Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. (2025). Metode Tafsir Dalam Perspektif Ulumul Qur’an: Pendekatan Konseptual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur’an. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 615-625.”
- Anon. n.d. “Mistam, M., & Maujud, F. (2025). Prinsip-Prinsip Pengawasan Dalam Al-Qur’an Dan Hadits: Implikasi Terhadap Etika Dan Kepemimpinan Dalam Masyarakat Muslim. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(02), 101-116.”
- Anon. n.d. “Mubaraq, H. (2025). The Principles of Islamic Leadership in Buya Hamka’s Thought: Relevance to Contemporary Managerial Ethics in Aceh. *AJIL: Aceh Journal of Islamic Law*, 2(1), 125-141.”
- Anon. n.d. “Nuradhawati, R., & Rahmandika, M. A. (2025). Etika Kepemimpinan Dalam Pemerintahan: Membangun Integritas Dan Kepercayaan Publik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.”

- Anon. n.d. "Sa'rani, F. (2026). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Qur'ani: Landasan Konseptual, Kerangka Nilai, Dan Strategi Praktis Bagi Para Pemimpin Pendidikan Di Indonesia*. Penerbit Kbm Indonesia."
- Anon. n.d. "Sabrifha, E. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an: Antara Pemikiran Tokoh Dan RiseT*."
- Azmi, J. 2026. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan Islam. AMU Press, 1-147."
- Hakiki, I., Hermanto, E., Akbar, A., Adabi, M. Z., & Dalimunthe, F. H. 2025. "Politik Dalam Al Qur'an. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 770-775."
- Hapitasari, S. W., Alif, M., & Luthfi, H. 2025. "Analisis Hadis Tematik Tentang Musyawarah (Syura) Dan Implementasinya Dalam Demokrasi Kontemporer. *Al-Hasyimi-Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 21-38."
- Hartono, N., & Anwar, K. 2026. "Konstruksi Perencanaan Pengembangan Di Lembaga Pendidikan Islam. PT. Revormasi Jangkar Philosophia."
- IQBAL, R. 2024. "Karakteristik Ulil Amri Perspektif Tafsir Al-Qurthubi (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung)."
- Mistam, M., & Maujud, F. 2025. "Prinsip-Prinsip Pengawasan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits: Implikasi Terhadap Etika Dan Kepemimpinan Dalam Masyarakat Muslim. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(02), 101-116."
- Nasaruddin, N., & Muthmainnah, A. 2026. "Nilai-Nilai Komunikasi Qur'ani Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Muslim Di Era Digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 10(1), 752-770."
- Ridha, A. S., Zurinah, A., & Thobroni, A. Y. 2026. "Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Tafsir Tematik: Analisis Konseptual Dalam Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Peserta Didik Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 496-505."
- Saputra, D. M., Sari, E., & Ahmadi, N. 2025. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Wacana Tafsir Di Era Kontemporer. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 195-232."
- Sulistiyawati, E., Kharamah, A., & Yamani, A. Z. 2025. "Penerapan Nilai-Nilai Siyasah Syar'iyah Dalam Kebijakan Publik Nasional. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(3), 959-968."
- Wahyuni, S., & Sudirman, R. 2026. "Partisipasi Masyarakat Dalam Kebijakan Publik: Memperkuat Demokrasi Dan Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemerintah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 2196-2206."
- Zullian, M. P., Novela, D., & Nur, A. (2025). *Etika Kepemimpinan Islam Di Tengah Kontestasi Moral: Studi Kasus Gus Miftah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 58-69. n.d. "

Zullian, M. P., Novela, D., & Nur, A. (2025). Etika Kepemimpinan Islam Di Tengah Kontestasi Moral: Studi Kasus Gus Miftah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 58-69."